

Peran Dakwah Dalam Mewujudkan Kesalehan Sosial Masyarakat Perkotaan

Riza Zahriyal Falah

STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia

rizazahriya@stainkudus.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan tentang peran dakwah dalam mewujudkan kesalehan sosial masyarakat perkotaan. Dakwah sebagai salah satu tugas umat Islam di dunia, merupakan kegiatan yang berfungsi membangun dan merubah. Membangun dalam artian membangun jiwa agar semakin saleh secara individual maupun sosial, dan merubah dalam artian memotivasi masyarakat untuk berubah dari tidak saleh menjadi saleh atau tidak seimbng antara saleh individual dan saleh sosial menjadi kesalehan yang seimbang, sehingga dari situ tercipta masyarakat *khoiru ummah*. Dikotomi kesalehan individual dan sosial dikalangan umat Islam masih sangat besar. Dalam masyarakat kota yang mempunyai ciri salah satunya sikap individualis, kesalehan sosial kurang mendapat perhatian. Sehingga dakwah dalam masyarakat kota, salah satu perannya adalah untuk merubah *mindset* bahwa kesalehan sosial itu juga penting, sebagaimana pentingnya kesalehan individual.

Kata kunci: Dakwah, kesalehan sosial, masyarakat kota

Pendahuluan

Salah satu ajaran agama Islam yang membedakan dengan agama samawi yang lain adalah dakwah. Agama Islam yang berlaku universal, berbeda dengan agama *samawi* lain yang pada dasarnya diturunkan atas kaum tertentu pada masa tertentu. Universalitas Islam itu yang kemudian menjadikan dakwah Islam berlaku untuk semua manusia (tanpa membedakan ras, suku, dan golongan). Kegiatan dakwah merupakan kegiatan tiada henti-hentinya mulai dari sejak zaman nabi sampai pada saat sekarang ini. Dakwah merupakan kegiatan yang mulia di sisi Allah SWT. Dalam perjalanannya

setiap dakwah yang disampaikan oleh Nabi maupun Rasul serta para ulama mempunyai tantangan tersendiri. Hal itu tak terlepas dari konteks sosio kultural masyarakat yang diajak yaitu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang dilakukan pun hendaknya disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang dihadapi.

Saat ini, dunia dakwah mengalami tantangan yang semakin berat terutama sejak berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Disisi lain, perkembangan media komunikasi yang semakin modern tampaknya akan sangat membantu aktifitas dakwah Islam. Peluang dakwah Islam akan semakin terbuka lebar ketika para da'i (juru dakwah) mampu memanfaatkan media massa dengan meminimalisasi dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari media yang ada (Syamsuddin, 2016: 179). Dengan demikian, salah satu tugas penting seorang da'i dalam mengartikulasikan dan mengkomunikasikan pesan-pesan dakwahnya sehingga pesan dan tujuan dakwahnya dapat tercapai. Seorang da'i juga tidak hanya memahami dan mengetahui materi-materi dakwah yang disampaikan, tetapi juga mengerti dan memahami situasi dan realitas masyarakatnya.

Perkembangan media yang digunakan oleh para da'i dalam berdakwah pada saat ini sudah cukup beragam dengan semakin berkembangnya teknologi. Hal ini cukup membanggakan bagi umat Islam, terutama dengan banyaknya alternatif yang bisa diterapkan dalam menyampaikan pesan dakwah. Akan tetapi ada hal yang cukup memprihatinkan sekarang ini adalah kenapa hal tersebut tidak berbanding lurus dengan kondisi umat Islam pada saat sekarang ini. Karena kalau dilihat kondisi umat Islam sekarang ini cukup memprihatinkan dengan segudang permasalahan yang kompleks seperti pejabat yang korupsi, kemiskinan yang meningkat, pemimpin kurang bijaksana, dan hancurnya nilai-nilai moral di tengah-tengah masyarakat, serta terjadi kekerasan dalam beragama. Kekerasan dalam dalam agama telah mencoreng agama Islam itu sendiri, terutama bagi mereka yang mengatasnamakan sebagai penegak agama Islam. Hal ini cukup memprihatinkan bagi kita umat Islam. Karena Islam pada dasarnya adalah agama yang damai, agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Pluralisme. Kekerasan dalam Agama tidak boleh dilakukan baik mereka sesama yang beragama Islam maupun yang berbeda agama. Tentu dalam hal ini, ada sesuatu yang tidak berjalan dengan semestinya atau ada pesan dakwah yang tidak sampai dengan baik. Hal ini tentu menjadi tanda tanya bagi kita. Apakah selama ini dakwah yang dilakukan hanya tampak bagus dari luar tetapi jelek di dalamnya. Apakah dakwah yang dilakukan

selama ini hanya sebatas retorika tanpa menyentuh hati *mad'u* nya. Apakah dakwah yang dikemas melalui media selama ini hanya menjadi komoditi bisnis media saja. atau dakwah yang dilakukan tidak memperhatikan kebutuhan audiens yang menerimanya atau tidak adanya suri tauladan yang dapat dijadikan contoh bagaimana Islam itu sebenarnya.

Permasalahan ini menjadi menarik untuk dilihat, bagaimana seharusnya dakwah dilakukan pada masa yang akan datang dengan konteks masyarakat perkotaan yang semakin berkembang dan majemuk. Tentu dakwah harus dilakukan dengan elegan dan santun serta dengan memperhatikan konteks masyarakat itu sendiri. Sehingga apa yang di inginkan akan tercapai menjadi *khairu ummat*.

Khairu ummat dalam pengertian Islam adalah individu-individu yang bersifat saleh. Tetapi dikotomi kesalehan individual (*hablun minallah*) dan kesalehan sosial (*Hablun minannas*) masih terjadi hingga saat ini. Banyak umat Islam yang secara individual saleh, namun tidak secara sosial. Banyak orang yang rajin sholat, namun tidak peka dengan kerusakan alam. Banyak orang yang sering pergi haji dan umroh, namun tidak peka dengan kemiskinan yang melanda orang lain. Banyak orang yang suka berpuasa, namun sangat pelit dalam bersedekah harta kepada orang lain. Hal ini tentu saja membuat sikap saleh itu kurang sempurna. Karena kesalehan individual dan sosial ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.

Dalam al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad saw., banyak sekali disinggung tentang keharusan seorang muslim untuk bersikap saleh. Saleh yang diteladankan al-Qur'an dan Hadist tidak hanya terbatas pada saleh secara individual (antara manusia dan Allah swt), namun juga saleh secara sosial (antara manusia dengan lingkungan). sebagaimana terdapat dalam surat al-Mu'minin ayat 1-11 yang artinya: "*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman; (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya; dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna; dan orang-orang yang menunaikan zakat; dan orang-orang yang menjaga kemaluannya; kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela; Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas; Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya; dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya; Mereka itulah orang-orang yang akan*

mewarisi; (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya”. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang beriman (saleh) adalah orang yang tidak hanya memperhatikan ibadah *mahdlah*-nya saja, tapi juga memperhatikan kepentingan sosialnya (Falah, 2016).

Sebagai agama yang membawa rahmat, hendaknya seorang muslim selain menjaga kepentingan individualnya, juga memperhatikan kepentingan sosialnya. Kepentingan sosial ini yang mulai pudar dikalangan masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan merupakan masyarakat yang heterogen dan identik dengan kaum urban. Berbeda dengan masyarakat desa yang bercorak agraris, masyarakat kota lebih identik dengan dunia industri dan pusat kegiatan pemerintahan. Karena itu pembangunan (fisik) di kota lebih cepat daripada dibandingkan dengan desa.

Dalam sudut pandang geografi, kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan bercorak materialistis, atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya (Bintaro, 1989: 36). Umumnya yang dimaksud dengan kota adalah suatu tempat yang kepadatan penduduknya tinggi, rumah-rumahnya berkelompok kompak, mata pencaharian penduduk bukan pertanian, sarana prasarana tersedia lengkap seperti banyaknya bangunan-bangunan besar dan tinggi, perkantoran, jalan yang lebar dan baik, ada pusat pertokoan, tempat hiburan, jaringan listrik, jaringan air minum dan sebagainya. Kehidupan masyarakat kota yang serba formal dan disibukkan dengan pekerjaan, menjadikan kehidupannya identik dengan sikap individual. Rasa acuh tak acuh dan kurang bersosialisasi dengan orang-orang disekelilingnya, menyebabkan tingkat sosial masyarakat perkotaan lebih lemah dibandingkan masyarakat pedesaan. Dari penjelasan diatas, penulis ingin mengkaji tentang peran dakwah dalam menumbuhkan kesalehan sosial masyarakat perkotaan.

Pembahasan

Dakwah Sebagai Tugas Umat Islam

Dakwah merupakan salah satu perintah Allah sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang artinya "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". Dakwah merupakan kegiatan yang bermaksud mengajak manusia pada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan. Jalan yang benar ini pada akhirnya akan memberikan kemaslahatan/kebaikan bagi manusia di dunia dan akhirat. Dakwah identik dengan konsep ta'lim, tadzkir, dan tashwir. Konsep ta'lim mempunyai artian mengajar yang bertujuan menyebarkan pengetahuan dan menambah pengetahuan baik bagi yang mengajar maupun yang diajar. Sedangkan tadzkir mempunyai tujuan mengingatkan kepada orang lain (mad'u) untuk memperbaiki dan meningkatkan pada orang yang lupa terhadap tugasnya sebagai seorang muslim. Oleh karena itu kegiatan bersifat memperbaiki sikap dan perilaku yang rusak akibat pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang baik. Tashwir mempunyai arti melukiskan yang lebih mengarah pada membangkitkan pemahaman akan suatu hal. Artinya dalam kegiatan dakwah, terdapat tujuan menanamkan ajaran agama kepada manusia, sehingga mereka terpengaruh untuk mengikutinya (Madani, 2017).

Dakwah dalam Islam dimulai sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul/utusan untuk menyebarkan agama Islam, mengajak kaum Quraisy untuk menghilangkan perilaku jahiliyah. Perilaku jahiliyah identik dengan tindakan-tindakan bar-bar. Seperti membunuh anak perempuan, perlakuan tidak manusiawi kepada para budak dan orang-orang yang secara strata sosial lebih rendah (orang miskin harta dan kedudukan), menyelesaikan dengan perang/kekerasan dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya. Sehingga konsentrasi dakwah nabi Muhammad selain mengajak umatnya untuk menyembah Allah juga memperbaiki akhlak sebagaimana hadist yang diriwayatkan imam Bukhari "sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak". Akhlak inilah yang menjadi ruh keberhasilan dakwah Rasulullah. Akhlak baik yang ditunjukkan Rasulullah ketika berdakwah membuat mad'u dengan sukarela memeluk agama Islam. Dakwah dengan akhlak juga dilakukan walisongo di tanah Jawa.

Dengan kelembutan akhlak dan keteladanan apa yang diucapkan, para wali mampu mengislamkan tanah Jawa dalam kurun waktu kurang dari satu abad, padahal selama kurang lebih tujuh abad, Islam tidak bisa berkembang di tanah Jawa.

Dalam kaitannya dengan perubahan masyarakat, kegiatan dakwah merupakan proses pengimplementasian nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta hasil ijtihad para da'i yang bersinergi dengan nilai-nilai kultur-budaya masyarakat Islam setempat. Dakwah yang bersinergi dengan kebudayaan masyarakat akan memperlihatkan proses dakwah sebagai proses perubahan masyarakat Islam dalam mewujudkan nilai Islam tanpa menghilangkan nilai kearifan lokal, sehingga dakwah itu akan menjadi rahmat bagi semesta alam yang pada kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akherat. Dakwah sebagai proses penyelamatan manusia dari berbagai persoalan yang merugikan, merupakan kerja dan karya besar manusia, baik secara individual maupun sosial yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesama manusia. Dakwah merupakan kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan. Dakwah merupakan perwujudan tugas dan fungsi manusia sebagai khalifah fi al-ardl yang melekat sejak awal penciptaan manusia, yaitu dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan keshalehan individual dan keshalehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesama dan mewujudkan tatanan masyarakat marhamah yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, dan penegakkan keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Dakwah dalam perspektif ilmu dakwah, bentuknya dapat dibagi pada empat bentuk, yaitu: (1) tabligh Islam, sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan Islam; (2) irsyad Islam, sebagai upaya bimbingan dan penyuluhan Islam; (3) tadbir Islam, sebagai upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran Islam melalui lembaga-lembaga dakwah; dan (4) tathwir Islam, sebagai upaya pemberdayaan atau pengembangan masyarakat Islam (Aliyudin, 2009). Kemudian jika dilihat dari segi konteksnya, dakwah dapat berupa (1) dakwah fi'ah qolilah, yaitu proses dakwah seorang da'i terhadap sekelompok mad'u secara tatap muka, dan dialogis yang berlangsung dalam bentuk kelompok kecil, dan kelompok-kelompok mad'u yang sudah terorganisir, misalnya majelis taklim, madrasah dan ma'had (pesantren); (2) dakwah hizbiyah atau jam'iyah, yaitu proses dakwah yang dilakukan oleh da'i yang

mengidentifikasi dirinya dengan atribut suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu, kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain diluar anggota suatu organisasi tersebut; (3) dakwah ummah, seorang da'i mendakwahi orang banyak melalui media mimbar atau media massa baik cetak atau elektronik dalam suasana monologis, dalam suasana bertatap muka atau tidak bertatap muka; dan (6) dakwah syu'ubiyah qabailiyah, seorang da'i yang beridentitas etnis dan budaya atau bangsa tertentu mendakwahi mad'u yang beridentitas etnis dan budaya atau bangsa yang berbeda dengan dirinya (Aliyudin, 2009). Selanjutnya, berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dakwah islamiyah sebagaimana yang dipersepsi oleh banyak kalangan umat Islam adalah sepadan dengan istilah-istilah yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu: yad'una ila al-khayr, ya'muruna bi al-ma'ruf, dan yanhawna 'an al-munkar' dengan tujuan terwujudnya khairu ummah yang berbasis individu muslim yang berkualitas. Tujuan ini akan dapat tercapai manakala iman, islam dan takwa dapat ditransformasikan menjadi tata nilai dalam kehidupan individu, kelompok, maupun institusi masyarakat, karena dengan begitu manusia diposisikan pada posisi kemanusiaannya.

Dengan demikian, kegiatan dakwah merupakan proses menciptakan atau membangun tatanan sosial (rekayasa masyarakat) berlandaskan etika Islam baik yang berkenaan dengan aspek keyakinan, fikrah, sikap, dan perilaku. Kemudian jika kita perhatikan hakikat dakwah dari aspek sosial, memiliki arti membangun. Karena membangun itu sebagaimana biasanya dipahami sebagai suatu gerakan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat. Atas dasar itu, maka dakwah dan pembangunan merupakan dua konsep yang bisa jadi berbeda, akan tetapi mempunyai titik korelasi di antara keduanya, ini berarti bahwa dakwah dalam arti luas adalah membangun, dan pembangunan merupakan proses dakwah. Tujuan membangun diri dalam dakwah yang kemudia merubah kondisi mad'u. Dalam hal kesalehan, dengan proses dakwah, mad'u dapat memahami pentingnya kesalehan individual dan sosial serta menyeimbangkan keduanya.

Kesalehan Sosial Pasangan Kesalehan Individual

Saleh berasal dari bahasa Arab *Sholih* yang berarti baik atau sifat yang baik. Dalam Islam, sikap saleh merupakan sikap yang muncul dari individu seorang muslim karena menjalankan perintah agama baik secara individual maupun sosial. Sehingga

dalam hal keseimbangan ini Sikap saleh tidak hanya diukur dari seberapa banyak orang itu sholat dalam sehari, puasa dalam satu tahun, pergi umroh dan haji, tapi juga diukur dengan seberapa banyak jasa yang dia hasilkan untuk orang lain, seberapa besar pengabdian yang dilakukan dalam melestarikan lingkungan, seberapa baik teladan yang diberikan pada orang lain dan sebagainya. Artinya saleh tidak hanya memikirkan legalitas formal seperti yang terdapat dalam rukun Islam misalnya, tapi juga memikirkan implikasi sosialnya. Ketika hal ini diabaikan, yang terjadi adalah muslim namun tidak Islami, seperti yang diungkapkan Sir Sayyid Muhammad Iqbal “*when i go to the west, i see Islam without moslem, and when i go to the east, i see moslem without Islam*”. Makna Islam dalam pernyataan Muhammad Iqbal itu akan berfungsi efektif ketika umat Islam memaknai ajaran Islam sebagai kepentingan manusia, bukan kepentingan Tuhan. Karena pada dasarnya tugas manusia sebagai *khalifah*/wakil Allah dimuka bumi untuk merawat dan mengelola bumi sebagaimana mestinya akan kembali kepada manusia sendiri, bukan kepada Allah swt. Ketika manusia beribadah (individual dan sosial) dimuka bumi, maka ketentramanlah yang akan didapat, dan sebaliknya ketika manusia mengabaikannya, maka kehancuranlah yang akan didapat.

Dalam sebuah kisah diceritakan bahwa Allah swt melalui nabi Khidir as bertanya kepada nabi Musa as tentang ibadah yang langsung sampai ke hadirat Allah swt. Nabi Musa menjawab yang sangat mungkin jawabannya akan sama dengan anggapan umat Islam pada umumnya yaitu melakukan ibadah seperti sholat, puasa dan haji. Nabi Khidir menjawab ibadah seperti itu bukan merupakan ibadah yang sampai langsung kepada Allah karena ibadah itu lebih sebagai konsekuensi manusia sebagai hamba Allah, mau tidak mau manusia/umat Islam harus melaksanakannya karena merupakan kewajiban (pada dasarnya). Nabi Khidir menyatakan bahwa ibadah yang langsung sampai ke hadirat Allah adalah menolong orang yang teraniaya, memberi makan orang yang kelaparan, dan memberi pakaian orang yang tidak mampu membeli pakaian (Mulkhan, 2005: 48). Pernyataan nabi Khidir hampir sama dengan pesan Raden Qosim atau Sunan Drajat Lamongan “*Wenhono teken marang wong kang wutho, Wenhono mangan marang wong kang luwe, Wenhono busono marang wong kang wudho, Wenhono payung marang wong kang kaudanan*”. Artinya kurang lebih “berilah tongkat/pegangan kepada orang yang buta, berilah makan kepada orang yang kelaparan, berilah pakaian kepada orang yang tidak berpakaian, berilah payung kepada orang yang kehujanan” (Zaki, 2017)

Beberapa ibadah individual juga pada dasarnya menyiratkan untuk menjalin hubungan baik dengan makhluk sekitar. Sholat dimulai dengan kalimat “Allahu Akbar”, artinya segala pekerjaan kalau diniatkan mencari ridla Allah akan bernilai ibadah. Sholat akan tidak bernilai ibadah ketika niatnya adalah riya’/pamer. Kemudian diakhiri dengan salam (doa keselamatan) ke kanan dan ke kiri, hal ini menyiratkan agar manusia tidak lupa dengan manusia lain disekelilingnya. Manusia diharuskan menjaga keselamatan dan menyebarkan kedamaian kepada manusia lain. Sehingga sholat akan berimplikasi pada *nahi mungkar*/mencegah perbuatan mungkar/buruk yang akan merugikan manusia lain sebagai disebutkan dalam surat al-Ankabut ayat 45, dan juga menyebarkan perdamaian/rahmat kepada orang lain. Puasa selain bertujuan untuk menjaga dari makan, minum, seks dan hal-hal lain yang membatalkan, juga sebagai *ibrah*/pelajaran bagi manusia untuk merasakan kekurangan orang lain (lapar dan dahaga) yang seharusnya mempunyai implikasi peka terhadap kondisi orang-orang yang serba kekurangan. Sehingga selain sebagai media melatih diri, puasa diharapkan juga membuat orang yang menjalankannya akan terbuka untuk menolong orang lain yang kekurangan. Apalagi ditambah dengan penjelasan Hadist nabi tentang keutamaan bersedekah di bulan Ramadhan. Esensi dari ibadah sholat dan puasa sebagaimana dijelaskan diatas tidak hanya berhenti pada orang yang melaksanakannya, namun juga harus disadari bahwa esensi sholat dan puasa mempunyai implikasi sosial yang tinggi, yang ketika implikasi sosialnya dilupakan, maka ibadahnya akan sia-sia belaka. Artinya ketika orang tersebut rajin sholat dan puasa, tapi masih berbuat kemungkaran, maka orang tersebut belum bisa dikatakan sebagai orang yang saleh.

Masyarakat Perkotaan, Ciri dan Bentuk Sosialnya

Masyarakat merupakan golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lain. Sedangkan Bouman mamberikan definisi masyarakat sebagai berikut: “Masyarakat adalah pergaulan hidup yang akrab antara manusia, dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka. Lysen selanjutnya menjelaskan bahwa “Masyarakat adalah hubungan antara kekuatan-kekuatan dari bentuk-bentuk masyarakat dan dengan kehidupan individu. Dengan demikian dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat adalah pengumpulan manusia yang banyak dan bersatu dengan cara tertentu oleh karena hasrat-hasrat kemasyarakatan yang sama. Jadi ada beberapa syarat untuk timbulnya masyarakat,

yaitu: 1) harus ada pengumpulan manusia yang banyak, 2) telah bertempat tinggal di suatu daerah tertentu dalam waktu yang lama, 3) adanya aturan yang mengatur untuk kepentingan bersama (Suparmini, 2015).

Hidup bermasyarakat merupakan sekelompok orang atau manusia yang hidup bersama yang mempunyai daerah atau tempat tertentu untuk jangka waktu yang lama. Masing-masing anggotanya saling berhubungan satu sama lain, hubungan yang dimaksudkan baik itu sikap, tingkah laku ataupun perbuatan. Segala tingkah laku dan perbuatan itu diatur dalam suatu tata tertib, undang-undang, peraturan tertentu, yang biasanya disebut hukum adat. Kehidupan bermasyarakat umumnya berbeda-beda antara masyarakat satu dengan lainnya, perbedaan itu dapat disebabkan oleh antara lain struktur masyarakat tersebut dan juga faktor tempat atau daerah yang mempunyai peranan penting. Perbedaan yang menonjol tampak pada kehidupan masyarakat desa dan masyarakat kota. Dalam kehidupan masyarakat desa gotong royong merupakan ciri kehidupan masyarakat yang menonjol. Faktor gotong royong ini dapat mendekatkan rasa kekeluargaan yang mempererat hubungan, mempererat solidaritas antara anggota masyarakat satu dengan lainnya. Demikian pula dengan faktor pendidikan, umumnya pendidikan di perdesaan lebih rendah dibanding dengan masyarakat perkotaan. Hal ini juga menyebabkan perbedaan antara perkembangan masyarakat desa dan kota. Masyarakat dengan pendidikan yang lebih maju akan mendorong perkembangan masyarakat lebih cepat, begitu pula sebaliknya. Faktor ekonomi, perkembangan perekonomian di perdesaan lebih rendah dibanding perkotaan, hal ini dapat diketahui misal dari besarnya *income* perkapita masyarakat perdesaan. Oleh karena itu kebutuhan sehari-hari lebih sederhana disebabkan kemampuan untuk membeli barang-barang kebutuhannya. Daya beli masyarakat perdesaan lebih rendah. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang menunjukkan perbedaan yang nyata dengan kondisi masyarakat perdesaan. Kehidupan masyarakat perkotaan lebih maju, misalnya dilihat dari segi pendidikan, ekonomi. Demikian pula dalam hal kegotong royongan masyarakat perkotaan berbeda dengan masyarakat perdesaan. Masyarakat perdesaan umumnya digambarkan sebagai masyarakat tradisional yang lamban perkembangannya, sedang masyarakat perkotaan digambarkan sebagai masyarakat modern yang cepat mengalami perkembangan. Sebenarnya eksistensi adanya perdesaan-perkotaan justru terletak pada adanya perbedaan, adanya kesenjangan di antara desa dan kota, baik perbedaan karakter fisik wilayah maupun perbedaan masyarakatnya.

Beberapa ciri sosial masyarakat kota adalah 1) Masyarakatnya heterogen. Perbedaan pendidikan dan status sosial dapat menimbulkan keadaan yang heterogen, yang selanjutnya dapat memicu adanya persaingan, terlebih lagi bila penduduk kota semakin bertambah, dan dengan adanya sekolah yang beraneka ragam timbullah spesialisasi di bidang keterampilan ataupun di bidang jenis mata pencaharian. 2) Individualisme dan materialistis. Perbedaan status sosial ekonomi maupun kultural dapat menumbuhkan sifat “individualisme”. Sifat gotong royong murni sudah jarang, hubungan kekerabatan mulai pudar terjadi pada masyarakat di perkotaan. Pergaulan langsung (*face to face*) dan dalam waktu lama sudah jarang terjadi, karena komunikasi lebih banyak dilakukan secara tidak langsung melalui telepon, HP bahkan melalui dunia maya. Cukup tingginya tingkat pendidikan dan konsisi ekonomi wargakota, mendorong warga kota menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi secara mandiri. 3) Toleransi sosial cenderung lebih rendah bila dibandingkan toleransi sosial masyarakat desa, hal ini terjadi karena warga kota sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Namun demikian hal ini dapat diatasi dengan adanya lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di kota. 4) Jarak sosial. Kepadatan penduduk perkotaan termasuk tinggi, jadi secara fisik warga kota saling berdekatan, namun dari segi sosial berjauhan, karena adanya perbedaan kebutuhan dan kepentingan (Suparmini, 2015).

Masyarakat perkotaan identik dengan sifat heterogen, individualistik, materialistis, modern dikelilingi gedung-gedung yang tinggi, banyaknya tempat hiburan, permukiman padat dan sebagainya. Selain itu penduduk kota sangat bervariasi, baik asal usul, suku bangsa, bahasa, pekerjaan dan lain-lainnya, sehingga sangat heterogen. Kota ditandai oleh heterogenitas, keragaman suku, dan unsur-unsur budaya, sehingga benar-benar menjadi “tempat bercampur”. Interaksi sosial masyarakat kota sesuai dengan ciri-cirinya seperti bersifat individualistik, maka hubungan satu sama lain bersifat impersonal, yaitu hubungan tidak langsung yang hanya didasarkan pada kepentingan-kepentingan yang sama. Dengan kata lain hubungan antar manusia merupakan hubungan sekunder, tidak lagi didasarkan hubungan intim, *face to face* dan kegotong royongan. Dengan adanya hubungan sekunder tersebut maka di dalam masyarakat kota akan terjadi kompetisi dan perjuangan untuk tujuan sendiri.

Mewujudkan Kesalehan Sosial Masyarakat Kota dengan Dakwah

Berbeda dengan masyarakat desa yang interaksi sosialnya lebih intens dan aktif, masyarakat kota cenderung individualistik dan pasif dengan kondisi orang-orang disekitarnya. Hal ini kemudian mempengaruhi praktik-praktik sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap individual dan pasif membuat seseorang lebih suka menghindari interaksi dengan orang lain, sehingga akan mengikis jiwa sosial dalam dirinya. Hal ini tentunya berlawanan dengan konsep masyarakat sebagai satu kesatuan dalam suatu daerah. Selain itu, masyarakat individualis pasif akan lebih suka dengan kesalehan-kesalehan individual daripada kesalehan sosial. Sehingga dalam hal ini, dakwah dalam masyarakat kota sangat diperlukan salah satunya untuk menumbuhkan kesalehan sosial masyarakat kota.

Salah satu konsep yang harus menjadi pegangan da'i dalam berdakwah dalam masyarakat kota adalah konsep *lita'arofu* (saling mengenal) sebagaimana disebutkan dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*". Dalam ayat tersebut Allah sudah memberikan pemahaman kepada manusia bahwa komposisi manusia di dunia adalah multikultur, terdiri dari beragam agama dan budaya. Dari pemahaman itu pada akhirnya akan memunculkan pandangan *liyan/otherness* yang berarti ada orang lain. da'i juga harus berpegang pada hadist nabi Muhammad bahwa "*sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain*". Sehingga itu usaha memperoleh posisi terdekat kepada Allah swt melalui berbagai bentuk dan laku ibadah ritual seharusnya tidak dilakukan dengan mengabaikan atau bahkan menindas sisi kemanusiaan dan kepentingan sosial. Kedekatan kepada Allah bukanlah suatu keadaan yang tidak manusiawi, jauh dari kemanusiaan yang bersifat duniawi. Seringkali usaha mendekati diri kepada Tuhan dilakukan dengan berbagai tindakan yang sebenarnya mengabaikan atau melawan kodrat kemanusiaan. Orang yang saleh secara personal/individual sering tidak peduli pada kepentingan sosial dan kepentingan orang lain atau gagal memperoleh kesalehan sosial. Kesan ini sering didapatkan antara lain dalam momen-momen di jalan raya, pada waktu lebaran, orang-orang berebut terdepan, berebut tempat duduk di kapal, bis maupun kereta api dan angkutan-angkutan umum

lainnya, demi merayakan hari raya fitrah. Pesan hakiki fitrah yang penuh kasih dan peduli kepada sesama (dengan saling memaafkan) menjadi bias. Momen Ramadhan yang seharusnya juga menjadikan manusia belajar hikmahnya dengan merasakan penderitaan fakir miskin berubah menjadi kehidupan hedonis dengan ramainya pusat-pusat perbelanjaan, seolah-olah tradisi baju baru, perhiasan baru, mobil baru dan sebagainya adalah kebutuhan yang tidak boleh diabaikan ketika memasuki hari raya fitrah (Falah, 2016)

Aktifitas dakwah seharusnya merupakan suatu gerakan untuk menyeru kepada kebaikan dan menghalangi tindak kejahatan yang dikelola dengan pendekatan manajemen yang tepat, yang kemudian diarahkan untuk mampu menciptakan kesalehan sosial, politik, dan budaya, sehingga akan menciptakan masyarakat adil, makmur, sejahtera, aman dan sentosa bisa mewujudkan. Islam sangat tegas memerintahkan kesalehan yang demikian, agar umat manusia mampu mencapai kualitas hidup sebagai masyarakat utama (*khairu ummah*). Anjuran untuk berbuat *ma'ruf* dan menghalangi terhadap yang *munkar*, dalam terminologi sosiologi, bertujuan membentuk spirit kepedulian sosial. Sedangkan secara politik menghendaki ada sikap dan perilaku ambil peduli terhadap masalah-masalah kebijakan publik dan perilaku politik kekuasaan sebagai pengamalan dari *democratic participative*.

Untuk keperluan pencegahan dan pemberantasan kemungkaran, maka pesan komunikasi dakwah haruslah lebih banyak menitikberatkan kepada pembinaan pola pikir dan sikap kritis terhadap berbagai bentuk penyimpangan dalam masyarakat, yang didasarkan kepada nilai-nilai *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Pembentukan pola pikir dan sikap kritis semacam itulah sesungguhnya intisari (spirit) dari aktifitas dakwah yang dipraktikkan oleh agama-agama besar di dunia. Salah satu wujud terpenting dari sikap dan pola pikir kritis tersebut adalah suatu kesadaran sosial yang terus menerus mendorong sikap dan perilaku peduli terhadap permasalahan sosial, budaya dan politik, yang bisa menimbulkan ketimpangan dan kesengsaraan dalam kehidupan masyarakat.

Sehingga pada hakikatnya kegiatan dakwah merupakan kegiatan dalam rangka merubah kondisi sosial masyarakat. Dakwah dalam Islam tidak hanya menjadikan mad'u menjadi pribadi yang saleh secara individual, namun juga secara sosial. Karena Islam bukan hanya agama tauhid yang mengajarkan keesaan Tuhan. Tauhid dalam Islam menjunjung tinggi nilai-nilai sosial seperti keadilan, demokrasi, persamaan, dan pemerataan. Karena pada dasarnya Islam membawa keselamatan di dunia dan akhirat.

Islam bukan hanya agama yang mementingkan ritualitas individual, namun juga agama yang berinteraksi dan peka dengan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, penindasan, kezaliman, penyalahgunaan kekuasaan dan lain sebagainya. Ajaran tauhid sosial juga berarti umat Islam harus berinteraksi dengan berbagai permasalahan sosial dan ikut ambil bagian untuk menanggulangi. Secara sederhana kesadaran sosial adalah suatu keadaan di mana seseorang menjadi sadar, memahami, dan merasa adanya suatu realitas yang dihadapi oleh masyarakat, yang secara moral dan norma yang ada penuh dengan masalah, atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan norma-norma yang ada. Seperti kesulitan memperoleh sumber daya publik, penderitaan, ketidakadilan, keterpinggiran, dan lain-lain keadaan yang sejenis. Seseorang yang memiliki kesadaran sosial tinggi, selalu merasa punya tanggungjawab atas berbagai persoalan sosial maupun politik yang terjadi di dalam masyarakat. sehingga orang tersebut akan menganggap dirinya perlu bertindak untuk ambil bagian guna mencari jalan keluar daripada masalah tersebut, baik secara individu maupun bersama orang lain. Pengertian di atas sesuai dengan pendapat Greene dan Kamimura (dalam Suprpto, n.d.) yang menyatakan, bahwa kesadaran sosial adalah salah satu elemen kunci bagi terwujudnya tindakan sosial. Kesadaran sosial merupakan daya pendorong dalam diri seseorang untuk berani bersikap tegas bagi melawan ketidakadilan sosial, menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap alam sekitar, menggalakkan toleransi dan saling menghormati adanya perbedaan, dan memegang teguh nilai-nilai etika. Definisi Greene dan Kamimura di atas semakin memperteguh, bahwa kesadaran sosial adalah tenaga pendorong yang utama bagi suatu tindakan peduli sosial dan politik. Seseorang yang mempunyai kesadaran sosial adalah orang yang telah mampu keluar dari ego individual, dan lebih mementingkan kepentingan sosial masyarakat.

Dengan asumsi bahwa setiap orang dan masyarakat pasti akan mengalami perubahan, dakwah dikalangan masyarakat perkotaan juga diharapkan akan merubah sikap masyarakat kota yang awalnya cenderung individualis, menjadi masyarakat yang memperhatikan kesalehan sosial. sehingga pengembangan masyarakat kota tidak hanya dalam pembangunan fisik, tapi juga pada pembangunan non fisik/psikis.

Simpulan

Dakwah merupakan salah satu tugas umat Islam ketika hidup di dunia. Berdakwah selain menjadi perintah agama juga merupakan kegiatan yang bersifat

membangun dan merubah. Membangun dalam artian membangun jiwa agar semakin saleh secara individual maupun sosial, dan merubah dalam artian memotivasi masyarakat untuk berubah dari tidak saleh menjadi saleh atau tidak seimbang antara saleh individual dan saleh sosial menjadi kesalehan yang seimbang, sehingga dari situ tercipta masyarakat *khoiru ummah*. Kesalehan sosial merupakan salah satu bentuk ajaran Islam yang identik dengan *hablun minannaas*. Kesalehan ini ada hubungannya dengan orang lain, tidak hanya antara seseorang dengan Tuhannya, walaupun niatnya sama-sama untuk kebaikan. Kesalehan sosial selain bermanfaat bagi seseorang, juga memberikan manfaat kepada orang lain. Kesalehan sosial dalam masyarakat perkotaan bisa dibilang masih minim dikarenakan beberapa faktor yang menjadi ciri khas masyarakat kota. Sehingga kegiatan dakwah dalam masyarakat kota merupakan hal yang penting dan ditujukan untuk membangun kesalehan sosial masyarakat kota. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam bentuk dakwah individu/privat, dakwah atas nama organisasi dan dakwah secara umum.

Referensi

- Aliyudin, Mukhlis. (2009). Pengembangan Masyarakat Islam dalam Sistem Dakwah Islamiyah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(14), 469–482. <https://doi.org/10.15575/jid.v5i2.375>
- Bintaro, R. 1989. *Interaksi Desa – Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Falah, Riza Zahriyal. (2016). Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 163. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1666>
- Madani, Abubakar. (2017). Dakwah Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 1–15.
- Mulkhan, Mulkhan. (2005). *Kesalehan Multikultural*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah.
- Suparmini, Agustina Tri W. (2015). MASYARAKAT DESA DAN KOTA (TINJAUAN GEOGRAFIS, SOSIOLOGIS DAN HISTORIS). *Forum Komunikasi JKG*

POLTEKKES Se-Indonesia. Yogyakarta: FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.

Suprpto, Budi. (n.d.). Dakwah islam dan gerakan sosial anti korupsi. Retrieved January 20, 2018, from http://www.academia.edu/6954263/DAKWAH_ISLAM_DAN_GERAKAN_SOSIAL_ANTI_KORUPSI

Syamsuddin, AB. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Zaki, Ahmad. (2017). Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat. Retrieved January 10, 2018, from <https://sunandrajat.info/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren-sunan-drajat-foto-foto-kuno/>